

**ANALISIS DETERMINAN NILAI TAMBAH SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

GITA LESTARI
B300 140 087

**PROGRAM STUDI ILMU PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS DETERMINAN NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR DI INDONESIA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

GITA LESTARI
B300140087

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 21 Agustus 2021

Pembimbing Utama



Dr. Daryono Soebagiyo, M.Ec

HALAMAN PENGESAHAN




ANALISIS DETERMINAN NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR DI INDONESIA

OLEH

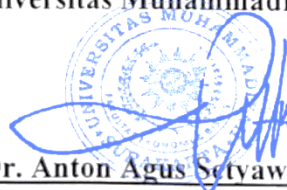
GITA LESTARI
B300140087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu , 21 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji:

1. Dr. Daryono Soebagiyo., M.Ec.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Eni Setyowati, S.E., M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ir. Maulidyah Indira H., MS.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si
NIK/NIP. 82970217 1986 031 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 21 Agustus 2021



Gita Lestari
B300140087

ANALISIS DETERMINAN NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

Abstrak

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Industri manufaktur mempunyai kemampuan dalam peningkatan nilai tambah yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, nilai tukar, dan investasi sektor industri terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia tahun 1998-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (*time series*) dari tahun 1998 sampai dengan 2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrik ECM (*Error Correction Model*). Berdasarkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel investasi sektor industri (PMDN) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata kunci : Nilai Tambah, Manufaktur, Tenaga Kerja, Kurs, Investasi, ECM

Abstract

The manufacturing industry sector is one of the important sectors in the economic development of a country. The manufacturing industry has the ability to increase high added value. The purpose of this study is to analyze the effect of labor, exchange rates, and investment in the industrial sector on the added value of the manufacturing industry in Indonesia in 1998-2019. The data used in this study are secondary data from the time series (time series) from 1998 to 2019. Analysis tool used in this research is the ECM econometric model (Error Correction Model). Based on the results of the ECM analysis, it shows that the exchange rate variable has a positive and significant effect on the manufacturing value added variable (VAM) in the short and long term. The industrial investment sector variable (PMDN) has a negative and significant effect on manufacturing value added (VAM) in the short and long term. Meanwhile, the labor variable does not have a significant effect on manufacturing value added (VAM) in the short and long term.

Keyword : Value Added, Manufacturing, Labor, Exchange Rate, Investment, ECM

1. PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi

adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun (Tambunan, 2001:15).

Sektor industri yang dipandang strategis adalah industri manufaktur. Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumberdaya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Azhar & Arifin, 2011:91).

Peranan sektor industri manufaktur dalam menyerap tenaga kerja nasional memang masih relatif rendah. Distribusi penyerapan tenaga kerja masih terkonsentrasi pada sektor pertanian dan sektor jasa seperti perdagangan, pengangkutan dan jasa- jasa lain. Hal ini disebabkan karena pada umumnya untuk dapat bekerja pada sektor industri masih memerlukan persyaratan tertentu, yang salah satunya adalah pendidikan (Azhar & Arifin, 2011:93).

Peningkatan dan penurunan dari jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor perekonomian khususnya industri maka akan mempengaruhi hasil nilai tambah manufaktur wilayah atau daerah tersebut. Sebab tenaga kerja merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak dan juga pelaksana dari pembangunan sehingga nantinya dapat memajukan suatu wilayah atau daerah.

Pertumbuhan sektor industri yang masih mampu bertahan pada situasi perekonomian yang tidak stabil pada saat ini, tidak terlepas dari adanya peranan investasi di sektor tersebut. Karena investasi merupakan modal suatu perusahaan untuk memperbesar output pendapatan di kemudian hari. Dengan kata lain dalam teori ekonomi investasi, investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perusahaan industri. Meningkatnya output pendapatan artinya akan meningkatkan nilai tambah industri tersebut (Marselina, 2016:01).

Investasi sektor industri manufaktur cenderung meningkat setiap tahunnya, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang berfluktuasi dan hanya mengalami sedikit peningkatan (Sholihah, Syaparuddin, & Nurhayani, 2017). Tingginya tingkat investasi disektor manufaktur akan meningkatkan kapasitas produksi yang sejalan dengan meningkatnya nilai tambah industri manufaktur tersebut.

Kurs ataupun nilai tukar juga merupakan hal penting yang menjadi pertimbangan seorang penanam modal ataupun investor dalam berinvestasi, terutama pengaruh tingkat kurs yang berubah ubah dapat berpengaruh pada dua sisi dalam investasi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sehingga penguatan atau pelemahan kurs akan berpengaruh terhadap investasi industri manufaktur, pada akibatnya akan berimbas pada nilai tambah industri manufaktur tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur di Indonesia”.

2. METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, nilai tukar, dan investasi sektor industri terhadap nilai tambah industri manufaktur Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 1998-2019. Data diperoleh dari instansi-instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, *World Bank*, BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) dan data publikasi lainnya. Metode analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrik ECM (*Error Correction Model*).

ECM merupakan analisis data *time series* yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Analisis ECM digunakan untuk menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan atau hubungan ekonomi jangka panjang. Dari hasil regresi *Error Correction Model* (ECM) atau

regresi jangka pendek tersebut koefisien koreksi kesalahan (ε)_{t-1} harus memiliki nilai negatif dan secara absolut kurang dari satu serta signifikan.

Model ECM memiliki keunggulan untuk mengestimasi variabel yang lebih banyak dan mampu menganalisa fenomena ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang serta mampu memecahkan persoalan variabel *time series* yang tidak stasioner.

Formulasi *Error Correction Model* (ECM) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model jangka panjang :

$$VAM_t = \beta_0 + \beta_1 TK_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 PMDN_t + \varepsilon_t$$

Model jangka pendek :

$$\Delta VAM_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta TK_t + \gamma_2 \Delta KURS_t + \gamma_3 PMDN_t + \gamma_4 TK_{t-1} + \gamma_5 KURS_{t-1} + \gamma_6 PMDN_{t-1} + \gamma_7 ECT_t + \omega_t$$

Keterangan :

VAM : *Value Added Manufactur*/Nilai Tambah Manufaktur (Persen)

TK : Tenaga Kerja (Juta Jiwa)

KURS : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Rp/US\$)

PMDN : Investasi Sektor Industri (Juta Rupiah)

ECT : *Error Correction Model*

ε_t, ω_t : Residual

Δ : Perubahan

ε_{t-1} : Kelambanan Variabel Residual

β_0 : Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien Pengaruh Jangka Pendek

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Pengaruh Jangka Panjang

γ : Koefisien Koreksi Kesalahan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja, Nilai Tukar (*Kurs*), dan Investasi di Sektor Industri terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur Indonesia selama kurun waktu 1998-2019, digunakan alat analisis ECM (*Error Correction Model*) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

Jangka panjang :

$$VAM_t = \beta_0 + \beta_1 \log TK_t + \beta_2 \log KURS_t + \beta_3 \log PMDN_t + \varepsilon_t$$

Jangka pendek :

$$\Delta VAM_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \log TK_t + \gamma_2 \Delta \log KURS_t + \gamma_3 \log PMDN_t + \gamma_4 \log TK_{t-1} + \gamma_5 \log KURS_{t-1} + \gamma_6 \log PMDN_{t-1} + \gamma_7 ECT_t + \omega_t$$

di mana :

VAM : *Value Added Manufactur*/Nilai Tambah Manufaktur (Persen)

TK : Tenaga Kerja (Juta Jiwa)

KURS : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Rp/US\$)

PMDN : Investasi Sektor Industri (Juta Rupiah)

ECT : *Error Correction Term*

Δ : Operator Pembedaan (*Differencing*)

γ_7 : λ

γ_0 : $\lambda \beta_0$

$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$: Koefisien Regresi Jangka Pendek

γ_4 : $-\lambda(1 - \beta_1)$

γ_5 : $-\lambda(1 - \beta_2)$

γ_6 : $-\lambda(1 - \beta_3)$

β_0 : Konstanta Jangka Panjang

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Jangka Panjang

ε_t, ω_t : *Error Term*

t : Tahun

Hasil estimasi model ekonometri di atas bersama dengan berbagai uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometri

$\Delta VAM_t = 13.52972 - 12.66815 \Delta \log TK_t + 8.125252 \Delta \log KURS_t -$		
	(0.7204)	(0.0798)***
$2.737228 \Delta \log PMDN_t - 5.475033 \log TK_{t-1} + 10.40602 \log KURS_{t-1}$	(0.0379)**	(0.6848)
		(0.0475)**
$- 5.180746 \log PMDN_{t-1} + 0.750151 ECT$	(0.0295)**	(0.0023)*
$R^2 = 0.616687; DW\text{-Stat} = 1.569205; F\text{-Stat} = 3.217670; Sig. F\text{-Stat} = 0.029849$		

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (VIF)

$$\Delta \log TK_t = 1.259769; \Delta \log KURS_t = 9.402934;$$

$$\Delta \log PMDN_t = 2.316542; \log TK_{t-1} = 15.01589;$$

$$\log KURS_{t-1} = 14.84560; \log PMDN_{t-1} = 23.13348$$

(2) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$$\chi^2 (1) = 1.812204; \text{Sig}(\chi^2) = 0.1782$$

(3) Linieritas (Ramsey Reset)

$$F(2,12) = 2.911831; \text{Sig}(F) = 0.0931$$

(4) Normalitas (Jarque Bera)

$$\chi^2 (2) = 0.457631; \text{Sig}(\chi^2) = 0.795475$$

(5) Heteroskedastisitas (White)

$$\chi^2 (14) = 4.595321; \text{Sig}(\chi^2) = 0.7092$$

Sumber: *World Bank*, diolah. Keterangan: *Signifikan pada = 0,01; **Signifikan pada = 0,05; ***Signifikan pada = 0,10. Angka dalam kurung adalah signifikansi empirik (ρ value) t statistik.

Dari hasil analisis ECM pada Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien regresi ECT (koefisien *adjustment*, λ) terlihat memiliki sebesar 0.750151, yang berarti memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$. Koefisien ini memiliki nilai p atau probabilitas (signifikansi) empirik statistik t sebesar 0.0023, yang berarti koefisien *adjustment* signifikan pada $\alpha = 0.05$. Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, yang melalui mekanisme koreksi kesalahan dapat mencapai ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model ekonometrik, yang dipakai dalam penelitian ini.

Dari hasil regresi jangka pendek maka, besaran koefisien jangka panjang dicari dengan menggunakan rumus :

$$\gamma_0 : \lambda \beta_0$$

$$\gamma_4 : -\lambda(1 - \beta_1)$$

$$\gamma_5 : -\lambda(1 - \beta_2)$$

$$\gamma_6 : -\lambda(1 - \beta_3)$$

Perhitungan ini bisa dituliskan dari hasil estimasi model *Error Correction Model* (ECM) jangka panjang sebagai berikut :

$$VAM^*_t = 18.03600 - 6.29857 \log TK_t + 14.87190 \log KURS_t - 5.90627 \log PMDN_t$$

Tabel 2. Koefisien Regresi Jangka Panjang

Variabel	Perhitungan		Hasil
C	(13.52972 / 0.750151)	=	18.03600
LOG(TK)	(-5.475033 + 0.750151) / 0.750151	=	-6.29857
LOG(KURS)	(10.406020 + 0.750151) / 0.750151	=	14.87190
LOG(PMDN)	(-5.180746 + 0.750151) / 0.750151	=	-5.90627

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1. Uji Multikolinieritas

Jika dalam model terdapat multikolinieritas, maka model tersebut memiliki kesalahan standar sehingga tidak dapat diukur dengan ketepatan tinggi. Uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF jika nilai VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinieritas, apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Hasil uji VIF dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

Variabel	VIF	Kriteria	Keterangan
DLOG(TK)	1.25977	<10	Tidak terdapat masalah multikolinieritas
DLOG(KURS)	9.40293	<10	Tidak terdapat masalah multikolinieritas
DLOG(PMDN)	2.31654	<10	Tidak terdapat masalah multikolinieritas
LOG(TK(-1))	15.0159	>10	Terdapat masalah multikolinieritas
LOG(KURS(-1))	14.8456	>10	Terdapat masalah multikolinieritas
LOG(PMDN(-1))	23.1335	>10	Terdapat masalah multikolinieritas

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

3.1.2. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Jarque Berra*, dengan formulasi hipotesis H_0 : distribusi μ_t normal dan H_A : distribusi μ_t tidak normal, dengan kriteria H_0 diterima bila signifikansi statistik $JB > \alpha$, dan H_0 ditolak bila signifikansi statistik $JB \leq \alpha$. Dari tabel 1 diketahui bahwa probabilitas statisitik JB adalah sebesar 0.795475 ($SigJB > 0.10$), maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi μ_t normal.

3.1.3. Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji *Breusch Godfrey*, dengan formulasi hipotesis H_0 : tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model dan H_A : terdapat masalah otokorelasi dalam model. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima bila signifikansi $\chi^2 > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$. Dari Tabel 1 diketahui nilai probabilitas statistik χ^2 dari hasil uji *Breusch Godfrey* sebesar 0.1782. Dimana nilai signifikansi $\chi^2 > 0.10$, maka H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

3.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan formulasi hipotesis H_0 : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model dan H_A : terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Kriteria pengujiannya yaitu H_0 diterima bila signifikansi $\chi^2 > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa signifikansi empirik statistik χ^2 dari hasil uji *White* tersebut sebesar 0.7092. Dimana nilai signifikansi $\chi^2 > 0.10$, maka H_0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

3.1.5. Uji Spesifikasi Model (Linieritas)

Uji spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji *Ramsey Reset*, dengan formula hipotesis H_0 : model linier (spesifikasi model benar) dan H_A : model tidak linier (spesifikasi model salah), dengan kriteria pengujian H_0 diterima bila signifikansi $F > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi $F \leq \alpha$. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas statistik F dari hasil uji *Ramsey Reset* sebesar 0.0931. Dimana nilai signifikansi $F > 0.05$, maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya adalah model linier (spesifikasi model benar).

3.2 Uji Kebaikan Model

3.2.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak eksis. Uji eksistensi dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan formulasi hipotesis; H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$; model yang dipakai tidak eksis, dan H_A : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n \neq 0$; model yang dipakai eksis. Kriteria

pengujiannya yaitu H_0 ditolak bila signifikansi statistik $F \leq \alpha$ dan H_0 diterima bila signifikansi statistik $F > \alpha$.

Dari Tabel 1 diketahui bahwa nilai probabilitas F statistik adalah sebesar 0.029849 ($\leq 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga kesimpulannya adalah model yang dipakai eksis. Artinya secara serempak variabel tenaga kerja, kurs dan investasi sektor industri berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur.

3.2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil estimasi diperoleh nilai R-squared (R^2) sebesar ($0 \leq 0.616687 \leq 1$) atau 61.6687%. Artinya koefisien determinasi menunjukkan bahwa 61.6687% variasi variabel nilai tambah manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel independen tenaga kerja, kurs dan investasi sektor industri dalam model statistik. Sedangkan sisanya 38.3313% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

3.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen (Uji t)

Pengujian validitas pengaruh digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Formulasi hipotesisnya adalah $H_0: \beta_i = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan dan $H_A: \beta_i \neq 0$; variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan. Kriteria pengujiannya yaitu H_0 ditolak bila signifikansi statistik $t_i \leq \alpha$, dan H_0 diterima bila signifikansi statistik $t_i > \alpha$. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Variabel	Prob t	Kriteria (α)	Keterangan
DLOG(TK)	0.7204	> 0.10	Tidak memiliki pengaruh signifikan
DLOG(KURS)	0.0798	≤ 0.10	Berpengaruh signifikan
DLOG(PMDN)	0.0379	≤ 0.05	Berpengaruh signifikan
LOG(TK(-1))	0.6848	> 0.10	Tidak memiliki pengaruh signifikan
LOG(KURS(-1))	0.0475	≤ 0.05	Berpengaruh signifikan
LOG(PMDN(-1))	0.0295	≤ 0.05	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Hasil Olahan Eviews

3.4 Interpretasi Ekonomi

3.4.1 Tenaga Kerja terhadap Nilai Tambah Manufaktur (VAM)

Variabel tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM). Peningkatan tenaga kerja secara relatif merupakan sinyal negatif bagi industri manufaktur. Jika peningkatan tenaga kerja tidak diimbangi dengan investasi di sektor industri maka tidak akan mengakibatkan pertumbuhan pada nilai tambah suatu industri manufaktur. Kondisi ini pada akhirnya akan menyebabkan pergerakan yang negatif pada nilai tambah manufaktur (VAM). Menurut kementerian perindustrian serapan tenaga kerja di Indonesia masih minim akibat salah sasaran fokus pertumbuhan ekonomi. Indonesia mengandalkan pertumbuhan ekonomi pada sektor jasa yang minim menyerap tenaga kerja.

3.4.2 Kurs (Nilai Tukar) terhadap Nilai Tambah Manufaktur (VAM)

Variabel kurs (nilai tukar) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM). Hasil penelitian ini kurs (nilai tukar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan nilai tambah manufaktur (VAM). Penurunan kurs akan mengurangi investasi baik dalam sektor industri maupun non industri, karena penurunan kurs akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat industri akan direspon pada pengeluaran/alokasi modal pada investasi. Semakin tinggi jumlah investasi pada sektor industri, maka akan meningkatkan nilai tambah industri manufaktur.

3.4.3 Investasi Sektor Industri terhadap Nilai Tambah Manufaktur (VAM)

Variabel investasi sektor industri (PMDN) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM). Investasi yang semakin meningkat akan membawa dampak yang positif bagi pertumbuhan industri manufaktur. Begitu juga investasi bisa meningkatkan produk-produk baru atau meningkatkan kualitas produksi. Selain itu, investasi juga dapat bermanfaat dalam mengurangi harga barang sehingga pada akhirnya

menguntungkan pelanggan. Dengan investasi juga dapat menggairahkan sektor industri sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran. Namun pergerakan investasi sektor industri yang negatif dalam penelitian ini disebabkan karena pertumbuhan investasi yang justru tidak memberikan peningkatan pada nilai tambah manufaktur yang disebabkan dari model investasi yang masuk lebih dominan ke sektor tersier atau jasa. Sedangkan sektor primer seperti pertanian atau pertambangan hingga sektor sekunder seperti manufaktur atau pengolahan justru mengalami penurunan. Sehingga pada kondisi ini akhirnya akan mengakibatkan pergerakan yang negatif pada nilai tambah manufaktur (VAM).

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan hasil analisis uji F menunjukkan bahwa tenaga kerja, nilai tukar dan investasi sektor industri secara bersama-sama mempengaruhi nilai tambah manufaktur Indonesia.

Uji asumsi klasik penelitian ini dinyatakan lolos semua uji dengan α (0.05). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai Nilai R-squared (R^2) sebesar sebesar 0.616687 atau 61.6687%, memperlihatkan bahwa 61.6687% variasi variabel nilai tambah manufaktur (VAM) dapat dijelaskan oleh variabel independen tenaga kerja (TK), kurs dan investasi sektor industri (PMDN) dalam model statistik. Sedangkan sisanya 38.3313% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

Variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel investasi sektor industri (PMDN) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tambah manufaktur (VAM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan industri manufaktur jika dilihat pada nilai tambah industri manufaktur (VAM) akan meningkat dalam jangka pendek maupun jangka panjang

dengan semakin baiknya nilai kurs (nilai tukar) dan investasi di sektor industri manufaktur (PMDN).

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang yang diberikan penulis melalui hasil penelitian ini pemerintah diharapkan untuk dapat menarik investasi yang nantinya akan mampu mendorong perbaikan kinerja sektor industri manufaktur maka pemerintah dapat melakukan perbaikan tata kelola ekonomi. Pemerintah dapat menyediakan barang publik sehingga kegiatan ekonomi akan efisien dan mendorong kegiatan investasi, baik investasi dari dalam negeri ataupun luar negeri. Pemerintah juga dapat mendayagunakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah (lowskill), dengan melakukan diversifikasi produk sektor industri pengolahan (manufaktur) dengan cara membuat unit pengembangan aktivitas bisnis yang mengarah pada industri padat karya yang nantinya akan mampu menampung tenaga kerja yang berkecakupan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, H. (2006). Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinilai Tambah Industri Manufaktur Besar Dan sedang Di Jawa Timur. *Development Economic Study*.
- Ali, M. M. . (2011). *Manajemen Operasi dan Produksi jilid I*.
- Arifin, Z. (2003). Dinamika Spasial Industri Manufaktur di Jawa Barat, Tahun 1990 – 1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 111–121.
- Aswicahyono, H., Hill, H., & Narjoko, D. (2010). Industrialisation after a deep economic crisis: Indonesia. *Journal of Development Studies*, 46(6), 1084–1108.
- Azhar, K., & Arifin, Z. (2011). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar Dan Menengah Pada Tingkat Kabupaten / Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 91–106.
- Butar-Butar, T. (2012). Pengaruh Sektor Industri Pengoahan Terhadap Pembangunan Ekonomi Regional. In *Lembaga Penelitian Universitas HKBP NOMMENSEN: Vol. (Issue, pp. 1–32)*.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2014). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja, dan

- Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi DKI Jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hasibuan, M. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan* (Cetakan ke). Jakarta: Penerbit CV. Haji Masagung.
- Jamaliah. (2016). The Effect of Investment to Value Added Production, Employment Absorption, Productivity, and Employees' Economic Welfare in Manufacturing Industry Sector in West Kalimantan Province. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 387–393.
- Juliana, R. (2015). Pengaruh Input terhadap Nilai Tambah Industri Pengolahan Tebakau di Indonesia. *Jom FEKON*, 2(2), 1–14.
- Kusminarti, E., Hadi, T., & E.Santoso. (2015). Jawa Timur An Analysis Influence Of Investment And Labour To The Sectors Of Manufacturing Industries In East Java . *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1–7.
- Lamazi. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Pekerja Wanita Pedesaan Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 109.
- M. P. Groover. (2010). *Fundamentals of Modern Manufacturing: Materials, Processes, and Systems* (4th ed.).
- Marselina, T. R. (2016). Pengaruh Investasi, Unit Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 1–12.
- Maulidiyah, & Nuning. (2000). Fenomena Kesempatan Kerja Di Kabupaten Boyolali Ditinjau Dari Sektor Industri Kecil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 160–175.
- Muhtamil. (2017). Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 4(3), 199–206.
- Nadia, I., Damajanti, S., Ed, M., Wahyuning, I., Utami, S., & Si, M. (2014). *Laporan Disparitas Efisiensi Pada Industri Manufaktur Di Indonesia 2011 - 2013*
- Payaman, J. S. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, D., & Istiqomah, D. (2008). Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 Dan Tahun 2004 (Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 137.

- Putri, Y., & Triani, M. (2019). Analisis Pasar Tenaga Kerja Sektor Industri Terhadap Tingkat Upah Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 487–496.
- Riyardi, A., Sakti, V. P., & Jatmiko, C. T. (2018). Analisis Fungsi Biaya Industri Manufaktur Besar dan Sedang Kota Surakarta. *Media Mahardika*, 16(2), 124–136.
- Saldy, T. G., Waidah, D. F., Silitonga, T., & Pangestu, P. (2020). Analisis Tenaga Kerja Terhadap Kegiatan Sektor Ekonomi Dalam Perencanaan Kota Kabupaten Karimun. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 49–58.
- Sandi, I. M. (1985). *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Penerbit Depdikbud.
- Saptioratri Budiono, H. D., Nurcahyo, R., & Habiburrahman, M. (2021). Relationship between manufacturing complexity, strategy, and performance of manufacturing industries in Indonesia. *Heliyon*, 7(6), e07225.
- Sholihah, I. M., Syaparuddin, & Nurhayani. (2017). Analisis investasi sektor industri manufaktur, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24.
- Soebroto, T. (1979). *Pengantar Teknik Berusaha*. Semarang: EFFAR Co. Ltd.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A., & Rucbha, S. M. (2016). Household Food Demand in Indonesia : *Journal of Indonesian Economy and Business*, 31(2), 163–177.
- Wignjosoebroto, S. (2006). *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*. Surabaya: Penerbit Guna Widya.
- Winardi, Priyarsono, D., Siregar, H., & Kustanto, H. (2017). Kinerja Sektor Industri Manufaktur Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lokasi di dalam dan di Luar Kawasan Industri. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(3), 241–27.
- Zimmerer, W. T. M. (1996). *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.